

PEMBELAJARAN TOLERANSI

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah

A. Jauhar Fuad

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

info.ajauharfuad@gmail.com

Abstract: *This paper intends to explain the role of PAI teachers in learning that can erode the idea of radicalism. Learning tolerance rests on constructive learning theories, with active learning, independent learning, cooperative-colaborative learning, and cognitive strategies. With the learning stage; ask, discover, community learning, modeling and true assesment. This kind of learning can encourage the open mindedness, respect differences of opinion, have a sense of understanding, and critical thinking, so that the seeds of radical understanding of students can be lost in the learning process.*

Keywords: *Learning Tolerance, Radical Belief, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan arena yang potensial penyebaran paham radikal, karena di sana didapatkan adanya modal sosial. Seperti masukan dari para *agency* untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang radikal.¹ Sebagai bukti misalnya: sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen Islam garis keras dengan melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih.

Hasil studi mengungkap akar radikalisme anak dalam proses pendidikan agama dimulai dari dalam keluarga atau sekolah. Penelitian ini menjelaskan berbagai aspek penyebab praktik kekerasan yang dianalisis dalam perspektif psikologi agama, sosial dan manajemen pendidikan.²

Kompleksitas penyebaran radikalisme perlu penanganan yang segera khususnya pada siswa di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan yang perlu didorong terlibat lebih aktif dalam membendung arus radikalisasi. Institusi pendidikan terutama yang mengakar secara kuat di kalangan umat Islam dapat mengembangkan peran kultural dalam proses

¹ Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." Dalam *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli (Jakarta: Maarif Institute, 2013), 64.

² Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama" dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 Oktober (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 167



deradikalisasi.³ Jika objek radikalisme yang mereka lakukan adalah siswa tentu pendekatan yang dapat dilakukan untuk membendungnya dilakukan dengan cara berbeda. Misalnya deradikalisasi dapat dilakukan dengan melakukan reorientasi visi pendidikan agama yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis.⁴

Guru PAI hendaknya mampu berperan untuk membendung siswa dari paham radikal. Guru merupakan jembatan penghubung antara sumber belajar dengan siswa. Guru hendaknya mampu menyiapkan pembelajaran secara matang, agar kejadian masuknya ajaran radikalisme di ranah sekolah dapat dibendung dengan baik. Guru mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mewujudkan sikap toleransi pada diri siswa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut; Bagaimana guru PAI mewujudkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa?

Tulisan ini merupakan kajian literasi terhadap beberapa jurnal dan buku teks yang mengangkat persoalan radikalisme. Literasi rujukan dengan tema; proses radikalisme di lembaga pendidikan, pembelajaran yang mengarah pada sikap toleransi. Dari beberapa jurnal dan buku yang didapat dilakukanlah meta analisis keterkaitan dari masing-masing sumber bacaan.

RADIKALISME ISLAM

Perkataan radikal berasal dari bahasa latin ‘*radix*’ yang artinya akar. Kata ‘radikal’ dalam bahasa Inggris bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Sedangkan radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁵ Radikalisme merupakan paham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Realitanya dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan paham keagamaannya, sehingga gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.⁶

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, pemahaman agama dan pemahaman politik. Tapi tak dapat

³ Syamsul Arifin, “Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia”, dalam *Proceeding AICIS XIV* (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014), 46.

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 148.

⁵ Nuhri M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 8, No. 31, Juli-September (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2009), 36.

⁶ Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran...”, 135-136

dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya ada beberapa kelompok Islam yang menggunakan jalur kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau mempertahankan keyakinan agama yang kaku bahwa dalam bahasa peradaban global sering disebut radikalisme Islam.⁷

Praktik kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kecil umat Islam, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai fenomena sosial-politik daripada fenomena agama bahkan dengan membesarkan spanduk agama. Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh beberapa umat Islam, oleh pers Barat dibesar-besarkan, sehingga menjadi wacana internasional dan menciptakan opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh kekerasan. Akibatnya, tidak jarang banyak gambar negatif ditujukan kepada Islam sehingga umat Islam terpojok sebagai orang yang perlu dicurigai.

Dilihat dari sudut tipologi gerakan sosial, gerakan radikalisme keagamaan dapat dikategorikan sebagai gerakan yang bersifat mengubah secara total, yakni gerakan keagamaan yang ingin mengubah tatanan sosial secara radikal.⁸ Gerakan keagamaan yang cenderung radikal dan menggunakan kekerasan jelas tidak mempertimbangkan kompleksitas kelompok, suku, etnis, dan agama. Dalam Islam banyak kelompok yang menggunakan pendekatan kekerasan untuk menanggulangi masalah. Mereka berusaha merubah keadaan secara radikal melalui cara kekerasan yang sering dibenarkan oleh 'ideologi' berbau apokaliptis yang mereka percayai.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa radikalisme Islam telah menyebar di masyarakat.¹⁰ Radikalisme sudah masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Mereka masuk melalui guru agama, unit kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan buku-buku panduan.¹¹ Jika radikalisme tidak segera diantisipasi, maka dapat menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa.¹²

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENDUNG PAHAM RADIKAL

Guru PAI adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru yang terampil harus memiliki kompetensi di bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan instruksi kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk,

⁷ Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", dalam *Dinika*, Academic Journal of Islamic Studies, Vol 3. No. 1 Januari (Surakarta: STAIN, 2004), 2

⁸ Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab...", 37.

⁹ Ngainun Naim, "Demokrasi, Fundamentalisme, dan Pluralisme: Rekonstruksi Habitus yang Memberdayakan" dalam *Proceeding AICIS XIV* (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014), 85.

¹⁰ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 7.

¹¹ Salman Parisi. "Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa" dalam *Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Depok: STAIMI, 2017), 34.

¹² Munip, "Menangkal Radikalisme...", 15.

membimbing siswa untuk belajar, memelihara pribadi, karakter, fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, dan menilai kemajuan belajar siswa.¹³

Peran guru PAI di sekolah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang baik, sehingga bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Pekerjaan guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa untuk dapat membuat serta mengelola dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk tidak menyebabkan bencana bagi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Guru bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi generasi yang terbuka, demokratis dan bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan.

Hasil penelitian di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.¹⁴ Sebuah riset melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa sekolah menengah atas yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut;¹⁵ dan lebih khusus paham radikal ini mulai masuk melalui buku teks.¹⁶ Banyak siswa yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan gemar menyalahkan pihak lain. Paham keagamaan yang tertutup ini akan berdampak pula pada pemahaman kebangsaan yang mengalami reduksi dan menipis. Tercerabutnya paham *mainstream* Islam Nusantara, yang secara sosiokultural-religius dianut oleh varian sosial santri, priyayi, dan abangan.¹⁷

Sejumlah organisasi masyarakat di daerah mengajukan keberatan atas beredarnya buku ajar PAI di sekolah, karena memuat sikap intoleran terhadap perbedaan paham keagamaan dan dalam menyikapi perbedaan mengandung nuansa kekerasan.¹⁸ Sekolah sangat berpeluang menjadi penyebar paham keagamaan radikal. Proses transformasi paham radikal perlahan mulai masuk sekolah. Anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah,

¹³ Mulyani Mudis Taruna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 2 Juli-Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), 182-183; Ramang', "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu" dalam *Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni (Palu: IAIN, 2014), 28.

¹⁴ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." Dalam *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli (Jakarta: Maarif Institute, 2013), 7.

¹⁵ Nikmah Azekiyah, *Hairus Salim dan Najib Kailani, Politik Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: LKiS dan CRCS UGM, 2011).

¹⁶ A. Jauhar Fuad, *Penetrasi Neo-Salafisme dalam Lembar Kerja Siswa di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015); Moh. Hasim, "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar" dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 13, No 2, Agustus (Jakarta: Balitbang Kemenag RI,, 2015); dan A. Jauhar Fuad, "Infiltrasi Salafi Wahabi Pada Buku Teks Di Madrasah Dan Respons Warga Nahdliyyin" dalam *Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No. 2, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2015).

¹⁷ A. Jauhar Fuad, Asyhari, dan Imam Taulabi, *Waspada!: Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*, (Sidoarjo: Al-Maktabah, 2015), 212

¹⁸ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Tanggung Jawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1.

dengan melakukan ‘cuci otak’ terhadap siswa, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.¹⁹

Radikalisme dalam pendidikan memiliki potensi ancaman yang berbahaya dalam mewujudkan kelangsungan kualitas pendidikan. Radikalisme bisa muncul kapan saja, dari mana saja dan dapat dilakukan siapa saja. Oleh sebab itu radikalisme perlu disikapi secara utuh dan komprehensif.²⁰ Bentuk intoleransi pada buku-buku teks tercermin dalam bentuk menyalahkan pendapat atau praktik ibadah yang berbeda. Mempromosikan pendapat yang satu tanpa menghadirkan pendapat lainnya. Memuat pandangan negatif atau stereotip tentang umat lain tanpa menegaskan Islam menghormati kebebasan berkeyakinan dan tanpa menegaskan bahwa antar umat beragama harus rukun dan secara sosial harus bahu membahu sebagaimana Islam ajarkan.²¹

Guru PAI memberikan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu apabila dalam buku ajar PAI telah dimasuki unsur radikal maka akan sangat berbahaya bagi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa. Parisi menjelaskan guru PAI memiliki peranan yang sangat strategis untuk menghambat penyebaran paham radikal di kalangan siswa. Peran guru sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk lebih selektif dalam memilih buku ajar yang akan diberikan siswanya. Guru harus selalu menanamkan pembelajaran tentang toleransi terhadap sesama.²² Wiyani menjelaskan salah satu upaya guru PAI adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti terorisme dalam pembelajaran.²³

Pencegahan munculnya paham radikal jauh lebih penting sebelum terjadinya aksi teror. Dengan memberikan pemahaman keagamaan yang benar kepada generasi muda terutama pada para siswa, menjadi satu langkah yang bijaksana agar aksi teror tidak terulang kembali di masa-masa yang akan datang.²⁴

Guru PAI harus memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme.

TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA

Toleransi adalah sikap menghargai terhadap prinsip orang lain. Itu tidak berarti bahwa seseorang harus mengorbankan keyakinan atau prinsipnya tetapi harus

¹⁹ Azyumardi Azra, “Rekrutmen Anak Sekolah” dalam *Republika*, 24 April 2011.

²⁰ M. Saekan Muchith. “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan” dalam *Addin*, Vol. 10 No. 10 (Kudus: STAIN, 2016), 163.

²¹ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Tanggung Jawab*, 1.

²² Salman Parisi. “Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa” dalam *Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Depok: STAIMI, 2017), 9.

²³ Novan Ardy Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 65.

²⁴ A. Jauhar Fuad, “Rekonstruksi Buku Ajar PAI Bermuatan Paham Radikal” dalam *Proceedings 1st Ancoms 2017*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2017), 670.



mencerminkan sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan.²⁵ Prinsip toleransi antar umat beragama dapat berwujud: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Agama telah menguraikan dua hubungan yang harus dilakukan oleh penganutnya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk member kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normative nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama dan nilai budaya. Sementara itu, secara empiris terdiri dari nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, sejarah, teladan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran. Bentuk toleransi sosial berupa kerja sama dalam bentuk gotong royong, donor darah, kegiatan Agustus-an, rapat PKK dan RT.²⁶ Casram mengingatkan agar penghayatan dan praktik keagamaan tidak berhenti pada tahap klaim eksklusifisme yang berujung pada hubungan personal dengan Tuhan, tidak juga pada tahap inklusifisme dengan perhatiannya pada perekrutan dukungan teologis atau ideologis, melainkan juga tahap keterbukaan dimana penghayatan religius atas nilai-nilai kemanusiaan mendapat penekanan.²⁷

a. Landasan Pembelajaran Toleransi dalam Teori Belajar

Pembelajaran aktif berpijak pada teori belajar konstruktivis. Teori ini digunakan untuk menunjang pembelajaran sosial.²⁸ Teori ini menekankan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan belajar sosial. Teori ini menekankan fungsi kognitif manusia yang berasal dari interaksi sosial masing-masing individu atau kelompok dalam konteks budaya.

Siswa dibantu untuk memahami suatu masalah tertentu di luar kemampuannya melalui bantuan orang lain yang memahaminya. Individu yang mengalami kesulitan

²⁵ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)" dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (Surabaya: UNESA, 2013), 383

²⁶ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat...", 382

²⁷ Casman, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 187

²⁸ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*. (New York: Boston, 2006), 59.

dalam memahami materi mereka akan belajar mandiri. Mereka akan mendapatkan penjelasan dari pihak lain tentang pengetahuan yang benar.

Belajar toleransi dapat didekati dengan menggunakan teori belajar konstruktif, karena pembelajaran toleransi membuntuhkan kerjasama individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau pembelajaran dengan bantuan teman. Proses pembelajaran terjadi saat siswa menanyakan atau mengkonfirmasi hal-hal yang belum dipahami, atau ketidaksamaan dalam mempresepsikan sebuah masalah. Siswa yang belajar melakukan diskusi interaktif akan lebih baik pencapaian belajarnya dari pada yang lain.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu: belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, strategi kognitif dan *generative learning*. Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan usaha individu siswa yang otonomi untuk mencapai suatu kompetensi. Belajar kooperatif dan kolaboratif bertujuan untuk membangun pengetahuan dalam diri individu siswa melalui kerja dan diskusi kelompok, sehingga terjadi pertukaran ide dari satu anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya. Strategi kognitif merupakan proses berpikir induksi. Siswa belajar untuk membangun pengetahuan berdasarkan suatu fakta atau prinsip yang diketahuinya. Teori *generative learning* berasumsi bahwa siswa bukan penerima informasi yang pasif, melainkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada di sekitarnya.

b. Mewujudkan Pembelajaran Toleransi

Pendidikan hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdas diri, sosial, Negara Bangsa, bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung pada bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa.

Tujuan pendidikan adalah siswa diarahkan supaya nantinya dapat menjadi warga negara yang menghargai sesama warga, termasuk yang berbeda. Pendidikan itu diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan pluralitas bangsa. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat mewujudkan kerukunan dan sikap toleransi.

Kerukunan umat beragama dimungkinkan akan tumbuh ketika agama diberikan ruang untuk berdialog dalam ruang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Lewat dialog itu pula akan tumbuh kedewasaan beragama, yakni kesanggupan untuk menghormati perbedaan keyakinan dalam beragama.²⁹

²⁹ Arifuddin Ismail, "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat)" dalam *Analisa*, Vol. 17, No. 02, Juli - Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2010), 1



Kerukunan akan dapat diwujudkan apabila tumbuh sikap toleransi. Jadi pentingnya mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan melalui rekayasa paedagogical di latar belakang masyarakat majemuk. Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi satu sama lain, belajar untuk menghormati perbedaan, dan menerima satu sama lain, yang mungkin dalam lingkungan yang belum pernah dia temui.³⁰

Siswa dibantu untuk menerima, mengakui, dan menghargai perbedaan atau keragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Dengan saling menerima, orang yang berbeda itu dapat saling melengkapi dan saling membantu. Hak azasi setiap orang diakui dan kekhasan tiap kelompok diakui, bahkan dikembangkan. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan didikkan pada siswa dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan tersebut, siswa dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain, dan budaya lain, bahkan melatihnya dalam hidup sehingga ketika mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu. Untuk itu, pemerintah, sekolah, dan guru perlu memikirkan model dan bentuk yang sesuai.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa realitas sikap toleransi dan peduli sosial yang ditunjukkan siswa ditandai dengan menghargai pendapat orang lain, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati petugas-petugas sekolah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua siswa meninggal. Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.³¹

Dalam pembelajaran tersebut, siswa dibantu untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Untuk itu, siswa perlu diajak memahami nilai budaya lain, jadi pahami secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan untuk menyembunyikan budaya lain, atau untuk menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam model pendidikan sebelumnya, karena ada rasa takut atau tabu, siswa tidak diberitahu tentang budaya lain. Akibatnya mereka tidak mengerti dan tidak bisa mengerti mengapa teman-teman mereka yang berasal dari suku dan ras lain berperilaku seperti itu. Kadang-kadang ada ketakutan, ketika nilai-nilai budaya lain diajarkan, akan membuat siswa tidak menghargai budaya mereka sendiri. Bahkan, pengenalan budaya lain akan benar-benar membantu kita memahami budaya kita lebih jelas.

Maka pendekatan konstruktivisme perlu dihadirkan. Seperti kontekstual, bertanya, menemukan, komunitas belajar, modeling, dan penilain sebenarnya. Misalnya dimasukkan nilai-nilai dan tokoh-tokoh atau ilmuwan dari budaya lain, baik agar siswa mengerti bahwa dalam tiap budaya, ilmu itu dikembangkan. Pemodelan para

³⁰ Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa" dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No 3, Agustus (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2011). 89.

³¹ Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, Juni (Bandung: UPI, 2014), 15.



tokoh tersebut perlu diambil dari berbagai latar belakang dan budaya termasuk gender. Kesamaan dan perbedaan antara budaya perlu dijelaskan melalui elemen bertanya dan inkuiri serta masyarakat belajar, kemudian dimengerti melalui elemen refleksi. Siswa dibantu untuk semakin mengerti tentang nilai budaya lain, menerima, dan menghargainya.

KESIMPULAN

Pembelajaran toleransi dapat didekati dengan menggunakan teori belajar konstruktivisti. Teori ini merumuskan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, ada interaksi antara siswa, pengetahuan terbangun atas kontruksi dari berbagai pengalaman berbeda, dan terbentuknya pembelajaran sosial. Dengan menggunakan startegi pembelajaran seperti itu dapat mendorong keterbukaan pola pikir, menghargai perbedaan pandangan, memiliki keluasaan pemahaman, dan berpikir kritis. Dengan sikap seperti ini siswa tidak mudah untuk mengklam kebenaran dengan menafikan kebenaran yang dimiliki siswa lain, sehingga benih paham radikal pada siswa dapat dihilangkan dalam proses pembelajaran. □

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, “Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia”, dalam *Proceeding AICIS XIV* – (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014).
- Azekiyah, Nikmah, Hairus Salim dan Najib Kailani, *Politik Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: LKiS dan CRCS UGM, 2011).
- Azra, Azyumardi, “Rekrutmen Anak Sekolah” dalam *Republika*, 24 April 2011.
- Bakri, Syamsul, “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer” dalam *Dinika, Academic Journal of Islamic Studies*, Vol 3. No. 1 Januari (Surakarta: STAIN, 2004).
- Casman, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016).
- Endang, Busri, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa” dalam *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 3, Agustus (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2011).
- Fanani, Ahmad Fuad, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.” Dalam *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli (Jakarta: Maarif Institute, 2013).
- Fuad, A. Jauhar, “Infiltrasi Salafi Wahabi Pada Buku Teks Di Madrasah Dan Respons Warga Nahdliyin” dalam *Maraji’ Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No. 2, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2015).





- Fuad, A. Jauhar, “Rekonstruksi Buku Ajar PAI Bermuatan Paham Radikal” dalam *Proceedings 1st Ancoms 2017*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2017).
- Fuad, A. Jauhar, Asyhari, dan Imam Taulabi, *Waspada!: Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*, (Sidoarjo: Al-Maktabah, 2015).
- Fuad, A. Jauhar, *Penetrasi Neo-Salafisme dalam Lembar Kerja Siswa di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015).
- Hasim, Moh. “Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar” dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 13, No 2, Agustus (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2015).
- Ismail, Arifuddin, “Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat)” *Analisa*, Vol. 17, No. 02, Juli - Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2010).
- Muchith. M. Saekan, “Radikalisme dalam dunia pendidikan” dalam *Addin*, Vol. 10 No. 10 (Kudus, STAIN, 2016).
- Munip, Abdul, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Naim, Ngainun, “Demokrasi, Fundamentalisme, dan Pluralisme: Rekonstruksi Habitus yang Memberdayakan” dalam *Proceeding AICIS XIV* (Jakarta: Diktis & STAIN Samarinda, 2014).
- Nisvilyah, Lely, “Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (Surabaya: UNESA, 2013).
- Nuh, Nuhri M. “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 8, No. 31, Juli-September (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2009).
- Parisi, Salman, “Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa” dalam *Safina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Depok: STAIMI, 2017), 9.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Tanggung Jawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).
- Qodir, Zuly, “Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda.” Dalam *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli (Jakarta: Maarif Institute, 2013).
- Ramang’, “Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penelitian Tindakan Kelas Kota Palu” dalam *ISTIQRRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni (Palu: IAIN, 2014).
- Sari, Yuni Maya, “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa” dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, Juni (Bandung: UPI, 2014).





- Slavin, Robert E., *Educational Psychology: Theory and Practice*. (New York: Boston, 2006).
- Taruna, Mulyani Mudis, “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 2 Juli-Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011).
- Thohir, Muhammad, “Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama” dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 Oktober (Semarang: UIN Walisongo, 2015).
- Wiyani, Novan Ardy, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

